

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENUMBUHKAN TOLERANSI SISWA DI SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA NEGERI 3KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam
Negeri Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Bidang Ilmu Tarbiyah



Oleh:

RINAI ROHALIFAH

NIM. 1416513073

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2018**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah PagarDewa Bengkulu Telp. (0736) 51172

Hal : Skripsi Rinai Rohalifah
NIM : 1416513073

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi atas nama:

Nama : **Rinai Rohalifah**
NIM : 1416513073
Judul : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam
Menumbuhkan Toleransi Siswa di SMP Negeri 3 Kota
Bengkulu

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I
Pembimbing II

Dr. Zubaedi, M. Ag., M. Pd
NIP. 19690308 199603 1 001

Dr. Ahmad Suradi, M. Ag
NIP. 19780119 200601 1 018



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Telp. (0736) 51172

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Toleransi Siswa di SMPN 3 Kota Bengkulu”, yang disusun oleh Rinai Rohalifah, NIM. 1416513073, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Jumat, 28 Desember 2018, pada bidang Ilmu Tarbiyah.

Ketua,

Nurlaili, M.Pd.I :
NIP. 19750702 200003 2 002

Sekretaris

Abdul Aziz Mustamin, M.Pd.I :
NIP. 1985100429 201503 1007

Penguji I

Dr. Ahmad Suradi, M.Ag :
NIP. 19780119 200601 1 018

Penguji II

Salamah, SE., M.Pd :
NIP. 19730505 200003 2 004

Bengkulu, Januari 2019

Mengetahui Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M. Ag., M. Pd
NIP.19690308 199603 1 005

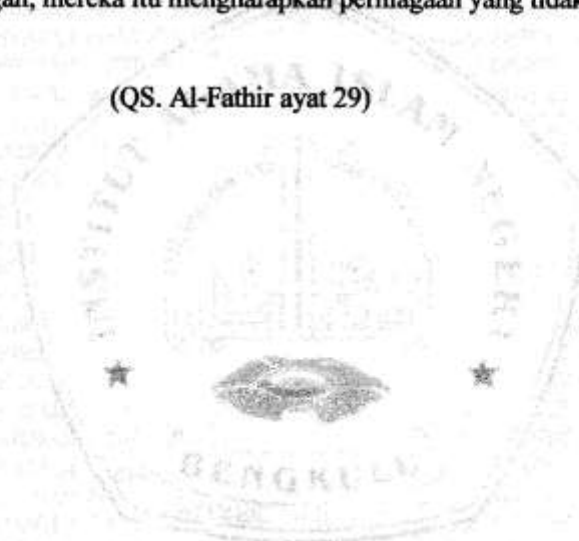
MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ

تُجْرَةً لَنْ تَبُورَ

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi,

(QS. Al-Fathir ayat 29)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT. langkah demi langkah telah aku lewati dengan penuh kesabaran dan penuh dengan suka duka, tertatih meraih cita-cita. Segenap ketulusan dan do'a, skripsi ini ku persembahkan kepada orang-orang yang sangat aku sayangi dan aku cintai :

1. Terhusus buat Ayahanda Asminti dan Ibunda Sutra Jaya tercinta yang telah membesarkan, mendidik, mengajarkan ku arti kesabaran, serta mendo'akan dan memberikan kasih sayang sepanjang hayatku, semoga putrimu ini mampu membalas jasa-jasamu yang begitu besar.
2. Adek-Adek ku Izul dan Seldia beserta suami Saffron yang telah mendo'a kan dan memberikan semangat dan motivasi disetiap hariku
3. Kakak Herman dan Ikram beserta istri Jumrah dan keluarga besarku yang tak bisa ku sebutkan satu persatu terima kasih karna selalu memberikan ku doa dan dukungan disetiap hariku
4. Wak Dr. H. Muklisuddin, S.H, M.A, dan istri Hj. Sumalihah, M.pd Beserta keluarga besar terima kasih yang sebesar-besarnya karna telah membantu dan mendo'akan ku
5. Untuk sahabatku dan teman-teman, terhusus untuk Meldaini, Agus sulistyana, Widia wulandari, nurhidaya terima kasih karna telah memberikan ku semangat dan motivasi disetiap hari-hariku.
6. Teman-teman seperjuangan Angkatan Tahun 2014, khususnya PAI reg 2 yang tak bisa saya sebutkan satu persatu.
7. Seluruh Guru dan Dosenku Sejak di Sekolah Dasar, SMP, MAN, Sampai Perguruan tinggi yang telah memberikan ilmunya kepada ku. Terimakasih kasih atas jasa-jasa kalian semua, tanpa kalian aku belum tentu dapat merasakan kebahagiaan seperti saat ini
8. Terimakasih untuk ALMAMATERKU IAIN Bengkulu

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rinai Rohalifah

NIM : 1416513073

Program Studi : PAI

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Toleransi Siswa di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Oktober 2018

Saya yang menyatakan



Rinai Rohalifah

NIM. 1416513073

ABSTRAK

Rinai Rohalifah NIM. 1416513073 judul skripsi “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Toleransi Siswa di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu”. Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakuultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.

Kata Kunci: Strategi, Guru pendidikan agama islam dalam Menumbuhkan, Toleransi.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh suatu realitas tentang pentingnya menumbuhkan toleransi dikalangan siswa yang berbeda-beda agama. Timbulnya toleransi di sekolah memerlukan upaya konkrit dari semua yang ada di sekolah salah satunya adalah guru agama dalam pembelajaran di kelas. Atas dasar ini maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan toleransi siswa di SMP Negeri 3 Kota dan faktor apa saja yang mempengaruhi strategi guru dalam menumbuhkan toleransi siswa di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu. Tujuan penelitian ini yaitu pertama, mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan toleransi siswa di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu. Kedua, mengetahui factor yang mempengaruhi strategi guru dalam menumbuhkan toleransi siswa di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) sedangkan metode yang digunakan adalah deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan penyajian dan pembahasan data penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pertama, strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan toleransi siswa di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu yaitu dengan menanamkan nilai nilai kerja sama, solidaritas, tenggang rasa, tanggung jawab dan kasih sayang pada siswa. Dengan tertanamnya nilai-nilai ini telah meneguhkan rasa toleransi siswa kepada sesama manusia. Dalam menumbuhkan toleransi siswa di dalam kelas maupun di luar kelas dengan telah dilakukan dengan metode keteladanan, nasehat, pendekatan dan pembiasaan. Kedua, faktor pendukung guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan toleransi siswa tercermin melalui kekompakan dari pihak sekolah, kerja sama yang kuat antara sekolah dengan orang tua siswa. Sedangkan faktor penghambat yaitu lingkungan baik itu lingkungan keluarga yang kurang kondusi dan tontonan di media massa yang tidak mendidik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Toleransi Siswa di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu”**.

Penyusunan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Penulis sangat menyadari sepenuhnya, terselesaikannya penyusunan skripsi ini berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M. Ag., MH selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M. Ag, M. Pd. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris sekaligus pembimbing I yang selalu membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Ahmad Suradi, M. Ag, selaku Pembimbing II, yang senantiasa sabar dan tabah dalam mengarahkan dan memberikan petunjuk serta motivasinya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah membantu penulis dalam mencari referensi.

Akhirnya, semoga segala kebaikan dan bantuan serta partisipasi dari semua pihak yang telah membantu dan memotivasi penulis menjadi amal yang sholeh di sisi Allah SWT.

Bengkulu, Oktober 2018
Penulis



Rinai Rohalifah
NIM: 1416513073

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat penelitian	7
G. Sistematika Penulisan	8
 BAB II LANDASAN TEORI	
1. Kajian Teori.....	9
2. Strategi Guru	9
3. Peran Guru	11

4. Konsep tentang Toleransi	15
B. Konsep Pendidikan Agama Islam	26
C. Penelitian yang Relevan.....	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	38
B. Setting Penelitian	38
C. Informan Penelitian	38
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Teknik Keabsahan Data	40
F. Teknik Analisis data	41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian	43
B. Hasil Penelitian	46
C. Pembahasan	56

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	60
B. Saran	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum pada 2013 bertujuan untuk membentuk generasi yang tidak sekadar cerdas dan perilaku sosial yang baik. Untuk itu, pola pengajaran dalam struktur kurikulum baru mendatang mencoba mendorong siswa agar lebih kreatif dan inovatif.¹ Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah memiliki tujuan dan fungsi berbeda dari setiap komponen materi yang dipelajari oleh siswa. Guru pendidikan agama Islam harus mampu memilih strategi yang tepat untuk pembelajaran dan mampu mengelola kelas dalam proses pembelajaran di sekolah, sehingga prestasi yang dihasilkan memungkinkan dapat membantu siswa dalam mencapai suatu kemudahan, kecepatan mencapai kebiasaan, dan kesenangan murid dalam mempelajari Islam untuk dijadikan pedoman dan petunjuk hidup dalam kehidupan siswa.²

Salah satu materi PAI adalah permasalahan toleransi terhadap pemeluk agama lain. Penanaman toleransi beragama ditanamkan pada pendidikan Agama Islam pada kurikulum di SMP pendidikan toleransi. Pendidikan agama Islam dalam menanamkan toleransi dibutuhkan pada masyarakat Indonesia yang multikultural. Bhineka Tunggal Ika memuat identitas multikulturalisme di Indonesia. Ini membuktikan keanekaragaman yang ada di Indonesia. Negeri ini menjadi pengaruh multimental (India, Cina, Belanda, Portugis, Hinduisme,

¹<https://Nasional.Kompas.Com/Read/2012/12/22/11420525/Tumbuhkan.Toleransi.Anak.Melalui.Kurikulum.2013>.

²Pupuh Fathurrohman dan Subry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2007) h. 100.

Buddhisme, Islam, Kristen, Kapitalis, dan seterusnya).“Indonesia”, adalah bangsa dengan makna yang berbeda-beda melalui historis, ideologis, dan religius.³

Masyarakat modern semakin didasari sebagai masyarakat multikultural, yakni sebuah masyarakat yang tersusun dari berbagai macam bentuk kehidupan dan orientasi nilai dengan sebuah “negeri” dengan banyak “bangsa”. Dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Pasal 1 Bab 1 telah dijelaskan tentang pendidikan yang memberikan pengetahuan dan pembentukan sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui matapelajaran/mata kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.⁴

Hidup bermasyarakat di Indonesia bukan perkara yang mudah mengingat masyarakat memiliki keragaman yang sangat tinggi. Hidup di tengah-tengah perbedaan akan menyulitkan bagi individu yang tidak mampu menerima dan menghargai perbedaan tersebut. Setiap individu di masyarakat memiliki cirri khas, latar belakang, agama, suku dan bahasa yang berbeda. Banyaknya perbedaan tersebut merupakan sebuah potensi yang dapat memicu konflik dan perpecahan di masyarakat apabila tidak mampu disikapi secara bijak. Disinilah diperlukan peranan manusia Indonesia yang mampu bertoleransi terhadap perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat agar keutuhan dan persatuan bangsa tetap terjaga.

³Will Kymlicka, *Kewargaan Multikultural*, Terj. F Budi Hardiman (Jakarta: PustakaLP3ES Indonesia, 2011), h. vii.

⁴Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 (www.kemenag.go.id/file/dokumen/PP5507.pdf),

Pembentukan karakter tentang toleransi pada setiap individu banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Setiap individu dilahirkan dengan membawa sifat-sifat tertentu yang diturunkan secara genetik (faktor internal). Selain faktor internal pembentukan karakter juga dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa pengaruh lingkungan dan pembiasaan. Faktor eksternal memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk karakter setiap individu. Apabila individu tersebut berada pada lingkungan yang baik dan belajar tentang sesuatu yang baik maka akan baik pula individu tersebut. Begitu pula sebaliknya, apabila individu tersebut berada pada lingkungan yang tidak baik dan belajar tentang sesuatu yang kurang baik maka akan kurang baik pula individu tersebut.⁵

Lingkungan sekolah diperlukan dalam menanamkan toleransi siswa karena merupakan suatu lingkungan dimana seseorang belajar untuk menjadi individu yang menguasai ilmu pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup dan kemampuan hidup bermasyarakat. Seseorang yang telah mendapatkan pendidikan diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu yang didapatnya di dalam kehidupan sekaligus mampu hidup berdampingan di masyarakat. Jadi, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian seorang individu yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan saja namun juga mampu hidup bermasyarakat secara harmonis.

Peranan pendidikan dalam membentuk karakter individu yang bersikap toleran seharusnya disadari dengan baik oleh para pemegang kepentingan

⁵Ainiyah, N, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Ulum Volume. 13 Nomor 1, 2013 h. 25-38

pendidikan di negeri ini. Pendidikan seharusnya tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan aspek kognitif saja namun juga harus menitikberatkan pada aspek sikap dan perilaku siswa (afektif). Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebenarnya sudah membagi tiga ranah pembelajaran yang harus dikuasai oleh siswa yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Namun kenyataannya bahwa guru sebagai ujung tombak di lapangan masih terfokus hanya pada aspek kognitif saja. Kenyataan tersebut tentu tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh pemerintah.

Guru PAI sebagai ujung tombak pendidikan toleransi di lapangan seharusnya juga menyadari tentang tugas dan kewajibannya sebagai pengajar dan pendidik. Mungkin masih banyak guru di lapangan yang tidak bias membedakan definisi antara mengajar dan mendidik. Guru sebagai pengajar berkewajiban untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa. Sementara guru sebagai pendidik lebih menekankan kewajiban social dan moral seorang guru dalam membentuk dan mengawasi sikap dan tingkah laku siswa. Selama ini guru hanya menitikberatkan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pengajar saja. Hal ini tidak diimbangi dengan pembekalan nilai-nilai luhur kepribadian bangsa yang harus tercermin dalam sikap dan tingkah laku siswa sehari-hari.

Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan mengamalkan ajaran agamanya. Ditinjau dari permasalahan yang ada di Negara ini, maka untuk mengetahui

proses pendidikan dalam membina toleransi dapat melalui penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 12 Januari 2018 yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu ternyata tidak mudah untuk antar siswa berbeda agama. Timbulnya toleransi di sekolah dibutuhkan upaya konkrit dari para guru. Jika siswa bersikap toleransi akan membuat golongan-golongan berdasarkan kelompok suku dan peringkat di kelas, sehingga kurang ada interaksi antara teman tidak satu kelompok. Rasa sikap menghargai tidak bertumbuh, melainkan semakin menurun. Sikap tidak toleran dapat kita lihat ketika ada kelompok-kelompok belajar siswa yang terdiri dari teman mereka yang seagama. Dalam kelompok bermain mereka hanya bergaul dengan teman mereka yang satu kelompok saja. Kurangnya kerjasama antar siswa yang memiliki latar belakang pekerjaan orang tua yang berbeda sangat terlihat pada siswa.⁶

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang realisasi strategi pengelolaan kelas dan faktor-faktor pendukung dan penghambatnya serta, dampak dari strategi pengelolaan tersebut terhadap prestasi yang dicapai siswa. Untuk itu, peneliti tertarik dengan judul: "**Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Toleransi Siswa di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu.**"

⁶Observasi awal, 12 Januari 2018

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa membuat golongan-golongan berdasarkan kelompok masing-masing, sehingga kurang ada interaksi antara teman tidak satu kelompok
2. Rasa sikap menghargai tidak bertumbuh, melainkan semakin menurun.
3. Sikap tidak toleransi dapat kita lihat ketika ada kelompok-kelompok belajar siswa yang terdiri dari teman mereka yang seagama
4. Dalam kelompok bermain mereka hanya bergaul dengan teman mereka yang satu kelompok saja.
5. Kurangnya kerjasama antar siswa yang memiliki latar belakang pekerjaan orang tua yang berbeda sangat terlihat pada siswa.

C. Pembatasan Masalah

1. Strategi guru dibatasi pada strategi dalam menanamkan jiwa toleransi pada siswa.
2. Toleransi siswa dalam hal berinteraksi sesama siswa dan juga toleransi siswa dengan guru.
3. Siswa yang diteliti yakni siswa kelas VII.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan toleransi siswa di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu?

2. Faktor-Faktor apa saja yang mempengaruhi strategi guru dalam menumbuhkan toleransi siswa di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan toleransi siswa di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu.
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi strategi guru dalam menumbuhkan toleransi siswa di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Dapat menambah ilmu pengetahuan penulis secara lebih mendalam mengenai permasalahan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan toleransi siswa di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu

2. Praktis

- a. Bagi guru memperoleh sumbangan pemikiran untuk pihak sekolah khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka meningkatkan toleransi siswa, sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam berjalan dengan efektif dan efisien.
- b. Bagi siswa menjadikan siswa yang lebih giat belajar agar dapat berprestasi.

- c. Bagi pembaca menambah ilmu dan wawasan membaca secara lebih mendalam mengenai permasalahan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan toleransi siswa.

G. Sistematis Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, didalamnya akan diuraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

BAB II: Landasan Teori, bab ini berisikan tentang konsep tentang strategi, konsep tentang toleransi, Pendidikan Agama Islam.

BAB III: Metode penelitian, bab ini terdiri dari jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV: Hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian dan diskripsi wilayah, temuan penelitian dan pembahasan penelitian.

BAB V: Penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Strategi Guru

a. Pengertian Strategi

Strategi adalah ilmu atau kiat didalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki dan yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi dalam pembelajaran adalah kegiatan guru yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar, penghentian tingkah laku peserta didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh penetapan norma keleompok yang produktif, dan sebagainya.¹

Alam dunia pendidikan, straregi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal adalah dinamakan dengan metode. Strategi menuju pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi.²

¹Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) h.124.

²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: kencana, 2007) h. 126.

Guru berkewajiban mengadakan supervisi atas kegiatan belajar murid, membuat rencana pengajaran bagi kelasnya, mengadakan manajemen belajar sebaik-baiknya, melakukan manajemen kelas, mengatur disiplin kelas secara demokratis. Dengan adanya demikian guru dapat membuat suasana kelas yang menyenangkan dan merangsang dorongan belajar para anggota kelas, oleh karena itu guru harus memiliki keterampilan, salah satunya keterampilan dalam pengelolaan kelas.

b. Bentuk-Bentuk Strategi Guru dalam Pendidikan

Adapun bentuk strategi yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang di harapkan.
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan tehnik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan

dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

2. Peran Guru

a. Pengertian Guru

Definisi yang dikenal sehari-hari bahwa guru merupakan orang yang harus digugu dan ditiru, dalam artian orang yang memiliki kharisma dan wibawa sehingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.³

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di mushola, di rumah dan sebagainya.⁴

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian

³Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) h. 15

⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2005), h. 31

tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.⁵

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.⁶

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.⁷

Berdasarkan beberapa pengertian di atas guru adalah seseorang yang didengar ucapannya dan ditiru perbuatannya dan mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membimbing dan mengajar anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaan dan sanggup berdiri sendiri.

b. Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan,

⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 39

⁶Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama Di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 18

⁷Supriyadi, *Strategi Belajar...*, h.11

ditampilkan melalui unjuk kerja. Kepmendiknas No. 045/U/2002 menyebutkan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu.⁸ Jadi kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Dalam Undang-Undang Guru dan dosen No. 14/2005 dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial.

c. Kompetensi pedagogik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pedagogik berarti ilmu pengajaran Kemampuan pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran ini mencakup konsep kesiapan mengajar yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar.⁹

Berdasarkan peran guru sebagai pengelola proses pembelajaran harus memiliki kemampuan pedagogik berikut ini:

a. Merencanakan sistem pembelajaran

- 1) Merumuskan tujuan
- 2) Memiliki prioritas materi yang akan diajarkan
- 3) Memilih dan menggunakan metode
- 4) Memilih dan menggunakan sumber belajar yang ada
- 5) Memilih dan menggunakan media pembelajaran

⁸Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru...*, h. 45

⁹Umu Chulsum dan Windi Novia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashiko, 2006), h. 516

- b. Melaksanakan sistem pembelajaran
 - 1) Memilih bentuk kegiatan pembelajaran yang tepat
 - 2) Menyajikan urutan pembelajaran secara tepat
- c. Mengevaluasi sistem pembelajaran
 - 1) Memilih dan menyusun jenis evaluasi
 - 2) Mengadministrasikan hasil evaluasi
- d. Mengembangkan sistem pembelajaran
 - 1) Mengoptimalkan potensi peserta didik
 - 2) Meningkatkan wawasan kemampuan diri sendiri
 - 3) Mengembangkan program pembelajaran lebih lanjut.¹⁰

Jika dilihat dari kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru seperti yang telah disebutkan para ahli di atas, maka seorang guru harus terus belajar. Belajar dengan masyarakat dan teman sejawat melalui komunikasi dan interaksi. Dan juga belajar melalui pengalaman-pengalaman yang nantinya dapat menempa diri menjadi orang yang bijaksana dan patut menjadi teladan bagi peserta didik dan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Indikator guru yang memiliki kompetensi pedagogik adalah sebagai berikut:

- a. Selalu membuat perencanaan konkrit dan detail yang siap untuk dilaksanakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Sebelum mengajara guru terlebih dahulu mempersiapkan diri sebaik mungkin

¹⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 57

baik berupa persiapan fisik, mental, materi pendidikan dan metodologi pembelajaran.

- b. Berusaha mengubah pola pikir lama menjadi pola pikir yang baru yang menempatkan peserta didik sebagai arsitek pembangunan gagasan dan guru berfungsi untuk melayani dan berperan sebagai mitra peserta didik supaya peristiwa belajar bermakna langsung pada semua individu.
- c. Bersikap kritis dan berani menolak kehendak yang kurang edukatif. Guru diharapkan mengembangkan dan mengelaborasi sendiri materi pokok yang ditetapkan kurikulum.
- d. Berkehendak mengubah pola tindakan dalam menetapkan peran peserta didik, guru berperan dan bergaya mengajar.
- e. Berani meyakinkan kepala sekolah, orang tua dan masyarakat agar dapat berpihak pada kepentingan peserta didik cenderung sulit diterima oleh orang awam dengan menggunakan argumentasi yang logis dan kritis.
- f. Bersikap kreatif dalam membangun dan menghasilkan karya pendidikan seperti pembuatan alat bantu belajar, analisis materi pembelajaran, penyusunan alat penilaian beragam, perancangan beragam kelas dan perancangan kebutuhan pembelajaran.

3. Konsep Tentang Toleransi

a. Pengertian Toleransi

Toleransi adalah sikap tenggang rasa, menghargai, membiarkan, atau membolehkan orang lain untuk berpendapat atau berpendirian yang

berbeda dengan dirinya. Toleransi bahasa Arabnya adalah *tasamuh* yang artinya sama-sama berlaku baik, lemah lembut, dan saling pemaaf. Dalam pengertian umum, toleransi adalah sikap akhlak terpuji dalam pergaulan.¹¹

Kata toleransi berasal dari bahasa latin “*tolerare*” yang artinya bertahan, memikul. Toleran berarti saling memikul walaupun pekerjaan itu tidak disukai atau memberi tempat kepada orang lain, walaupun kedua belah pihak tidak sependapat. Pihak lain tidak dipaksa, pendapat pihak lain tidak dicampuri. Itu berarti bahwa toleransi menunjuk pada adanya suatu kerelaan untuk menerima kenyataan adanya orang yang lain disekitar dan disamping kita. Walaupun itu tidak berarti pula kepercayaan masing-masing harus diserahkan. Toleransi pun harus dibedakan dari konformisme, yaitu menerima saja apa yang dikatakan orang lain, asal ada perdamaian dan kerukunan. Jadi toleransi merupakan kerukunan umat beragama, yang dengan dasar dan titik tolak yang berbeda-beda, saling memikul untuk mencapai satu tujuan tertentu. Sikap toleransi diwujudkan dalam bentuk interaksi dan kerja sama antara berbagai golongan.¹²

Toleransi atau sikap toleran adalah dua kelompok yang berbeda kebudayaan itu saling berhubungan dengan penuh. Untuk menjadi Muslim toleran, seseorang harus menjadi pluralis tanpa harus relativis.

¹¹Abdul Ghofur, *Demokratisasi dan Prospek Hukum Islam di Indonesia (Studi atas Pemikiran Gus Dur)*, cet. I, (Yogyakarta,: Pustaka Pelajar, 2002), h. 32

¹²Rina Rehayati, *Kerukunan Horizontal (Mengembangkan Potensi Positif dalam Beragama)*, Jurnal, Vol.1, No.1, 2009

Artinya, Muslim toleran dan pluralis adalah seseorang yang mengakui dan menghargai pluralitas pemahaman dan keyakinan tanpa harus membenarkan semuanya.¹³

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama, yang didasarkan kepada: setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadat (ritual) dengan sistem dan cara tersendiri yang ditaklifkan (dibebankan) serta menjadi tanggung jawab orang yang pemeluknya atas dasar itu, maka toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umat.¹⁴

b. Toleransi Dalam Islam

Toleransi dalam Islam bukan berarti bersikap sinkretis. Pemahaman yang sinkretis dalam toleransi beragama merupakan kesalahan dalam memahami arti *tasâmuh* yang berarti menghargai, yang dapat mengakibatkan pencampuran antar yang hak dan yang batil (*talbisu al-haq bi al-bâtil*), karena sikap sinkretis adalah sikap yang menganggap semua agama sama. Sementara sikap toleransi dalam Islam adalah sikap menghargai dan menghormati keyakinan dan agama lain di luar Islam, bukan menyamakan atau mensederajatkannya dengan

¹³Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2011), h. 23.

¹⁴Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 4.

keyakinan Islam itu sendiri.¹⁵ Sikap toleransi dalam Islam yang berhubungan dengan akidah sangat jelas yaitu ketika Allah SWT. memerintahkan kepada Rasulullah SAW. untuk mengajak para *Ahl al-Kitab* untuk hanya menyembah dan tidak menyekutukan Allah swt.¹⁶

c. Bentuk-Bentuk Toleransi dalam Islam

- 1) Islam mengajarkan menolong siapa pun, baik orang miskin maupun orang yang sakit. Dari Abu Hurairah, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

فِي كُلِّ كَيْدٍ رَطْبَةٌ أَجْرٌ

Artinya: “Menolong orang sakit yang masih hidup akan mendapatkan ganjaran pahala.” (HR. Bukhari no. 2363 dan Muslim no. 2244). Lihatlah Islam masih mengajarkan peduli sesama.¹⁷

- 2) Tetap menjalin hubungan kerabat pada orang tua atau saudara non muslim.

Allah *Ta'ala* berfirman:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang

¹⁵Hasan Al-Turabi, *Fiqh Demokratis dari Tradisionalisme Kolektif Menuju Modernisme Populis*, terjemahan dari *Tajdid Al-Fikr Al-Islam* alih bahasa Abdul Haris dan Zaimul Am, cet. (Arasy: Bandung, 2003), h. 256.

¹⁶ Abdurrahman Wahid, “Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama”, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, (Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008), h. 12

¹⁷ Adiyana. *Buku Ajar Al-Quran dan Hadist Untuk Mts.* (Solo: Putra Kertonatan, 2009), h. 65

itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.¹⁸

Lihat contohnya pada Asma' binti Abi Bakr radhiyallahu 'anhuma, ia berkata, "Ibuku pernah mendatangi di masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam keadaan membenci Islam. Aku pun bertanya pada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk tetap jalin hubungan baik dengannya. Beliau menjawab, "Iya, boleh." Ibnu 'Uyainah mengatakan bahwa tatkala itu turunlah ayat:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِينِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨٨﴾

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.¹⁹

d. Toleransi Antar Umat Beragama

1) Kaitan toleransi dengan persaudaraan sesama Muslim

Berkaitan dengan hubungan toleransi dengan persaudaraan sesama Muslim, dalam hal ini Allah SWT. Berfirman :

¹⁸Al-Qur'an dan Terjemahnya. Departemen Agama RI. (Semarang: CV. Thoha Putra, 2009).

¹⁹Al-Qur'an dan Terjemahnya. Departemen Agama RI. (Semarang: CV. Thoha Putra, 2009).

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.²⁰

Dalam ayat ini, Allah menyatakan bahwa orang-orang mukmin bersaudara dan memerintahkan untuk melakukan *islah* (mendamaikannya untuk perbaikan hubungan) jika seandainya terjadi kesalahpahaman di antara mereka atau kelompok umat Islam. Untuk mengembangkan sikap toleransi secara umum, terlebih dahulu dengan mensikapi perbedaan (pendapat) yang (mungkin) terjadi pada keluarga dan saudara sesama muslim. Sikap toleransi dimulai dengan cara membangun kebersamaan atau keharmonisan dan menyadari adanya perbedaan dan menyadari bahwa semua adalah bersaudara, maka akan timbul rasa kasih sayang, saling pengertian yang pada akhirnya akan bermuara pada sikap toleran. Dalam konteks pengamalan agama, Al-Qur'an secara tegas memerintahkan orang-orang mukmin untuk kembali kepada Allah SWT. dan sunnah Rasulullah SAW.

2) Kaitan toleransi dengan *mu'amalah* antar umat beragama

Toleransi antar umat beragama dapat dimaknai sebagai suatu sikap untuk dapat hidup bersama masyarakat penganut agama lain dengan memiliki kebebasan untuk menjalankan prinsip-prinsip keagamaan (ibadah) masing-masing, tanpa adanya paksaan dan

²⁰*Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Departemen Agama RI. (Semarang: CV. Thoha Putra, 2009).

tekanan, baik untuk beribadah maupun tidak beribadah dari satu pihak ke pihak lain. Sebagai implementasinya dalam praktek kehidupan sosial dapat dimulai dari sikap bertetangga, karena toleransi yang paling hakiki adalah sikap kebersamaan antara penganut keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap toleransi antar umat beragama bisa dimulai dari hidup bertetangga baik dengan tetangga yang seiman dengan kita atau tidak. Sikap toleransi itu direfleksikan dengan cara saling menghormati, saling memulia-kan dan saling tolong-menolong. Hal ini telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. saat beliau dan para sahabat sedang berkumpul, lewatlah rombongan orang Yahudi yang mengantar jenazah. Nabi Muhammad saw. langsung berdiri memberikan penghormatan. Seorang sahabat berkata: “Bukankah mereka orang Yahudi, ya Rasul?” Nabi saw. menjawab “Ya, tapi mereka manusia juga”. Hadis ini hendak menjelaskan bahwa, bahwa sisi akidah atau teologi bukanlah urusan manusia, melainkan urusan Allah SWT. dan tidak ada kompromi serta sikap toleran di dalamnya. Sedangkan urusan mu’amalah antar sesama tetap dipelihara dengan baik dan harmonis.²¹

Saat Umar bin Khattab ra. memegang amanah sebagai khalifah, ada sebuah kisah dari banyak teladan beliau tentang toleransi, yaitu saat Islam berhasil membebaskan Jerusalem dari

²¹Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (The Wahid Institut: Jakarta, 2006), h. 117.

penguasa Byzantium pada Februari 638 M. Tidak ada kekerasan yang terjadi dalam ‘penaklukan’ ini. Singkat cerita, penguasa Jerusalem saat itu, Patriarch Sophorinus, “menyerahkan kunci” kota dengan begitu saja. Suatu ketika, khalifah Umar dan Patriarch Sophorinus menginspeksi gereja tua bernama *Holy Sepulchre*. Saat tiba waktu shalat, beliau ditawari Sophronius shalat di dalam gereja itu. Umar menolak seraya berkata, “Jika saya shalat di dalam, orang Islam sesudah saya akan menganggap ini milik mereka hanya karena saya pernah shalat di situ.” Beliau kemudian mengambil batu dan melemparkannya keluar gereja. Di tempat batu jatuh itulah beliau kemudian shalat. Umar kemudian menjamin bahwa gereja itu tidak akan diambil atau dirusak sampai kapan pun dan tetap terbuka untuk peribadatan umat Nasrani.²²

3) Tidak ada toleransi dalam akidah

Mengenai sistem keyakinan dan agama yang berbeda-beda,

Al-Qur’an menegaskan:

قُلْ يٰٓاَيُّهَا الْكٰفِرُوْنَ ﴿١﴾ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ ﴿٢﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وِلٰى دِيْنِ ﴿٦﴾

Artinya: Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah

²²Azyumardi Azra, *Toleransi Agama Dalam Masyarakat Majmuk: Perspektif Muslim Indonesia*, dalam buku *Merayakan Kebebasan Beragama (Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi)*. (Kompas, Jakarta, 2009), h. 332

menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."²³

Latar belakang turunnya ayat ini (*asbab an-nuzūl*), ketika kaum kafir Quraisy berusaha membujuk Rasulullah saw., "Sekiranya engkau tidak keberatan mengikuti kami (menyembah berhala) selama setahun, kami akan mengikuti agamamu selama setahun pula." Setelah Rasulullah SAW. membacakan ayat ini kepada mereka maka berputus-asalah kaum kafir Quraisy, sejak itu semakin keras sikap permusuhan mereka kepada Rasulullah SAW.. Dua kali Allah swt. memperingatkan Rasulullah SAW. : "Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak menyembah Tuhan yang aku sembah." Artinya, umat Islam sama sekali tidak boleh melakukan peribadatan yang diadakan oleh non-muslim, dalam bentuk apapun.

Ayat ini menegaskan, bahwa semua manusia menganut agama tunggal merupakan suatu keniscayaan. Sebaliknya, tidak mungkin manusia menganut beberapa agama dalam waktu yang sama atau mengamalkan ajaran dari berbagai agama secara simultan. Oleh sebab itu, Al-Qu'ran menegaskan bahwa umat Islam tetap berpegang teguh pada sistem ke-Esaan Allah secara mutlak, sedangkan orang kafir pada ajaran ketuhanan yang ditetapkannya sendiri.²⁴

²³*Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Departemen Agama RI. (Semarang: CV. Thoha Putra, 2009)

²⁴Khotimatul Husna, *40 Hadits Sahih Pedoman Membangun Toleransi*, (Pustaka Pesantren: Yogyakarta, 2006), h. 15.

Dalam kondisi sekarang, maka melakukan do'a bersama orang-orang non-muslim (*istighasah*), menghadiri perayaan Natal, mengikuti upacara pernikahan mereka atau mengikuti pemakaman mereka merupakan cakupan dari surah Al-Kafirun. Semua hal itu tidak boleh diikuti umat Islam, karena berhubungan dengan akidah dan ibadah. Orang-orang non-muslim juga tidak ada gunanya mengikuti peribadatan kaum muslimin, karena sama sekali tidak ada nilainya dihadapan Allah SWT.

Dalam memahami toleransi, umat Islam tidak boleh salah kaprah. Toleransi terhadap non-muslim hanya boleh dalam aspek muamalah (perdagangan, industri, kesehatan, pendidikan, sosial, dan lain-lain), tetapi tidak dalam hal akidah dan ibadah. Islam mengakui adanya perbedaan, tetapi tidak boleh dipaksakan agar sama sesuatu yang jelas-jelas berbeda.

Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW. merupakan teladan yang baik dalam implementasi toleransi beragama dengan merangkul semua etnis, dan apapun warna kulit dan kebangsaannya. Kebersamaan merupakan salah satu prinsip yang diutamakan, yang terkait dengan karakter moderasi dalam Islam, di mana Allah swt berkeinginan mewujudkan masyarakat Islam yang moderat.

e. Penerapan Toleransi Dalam Kehidupan Sehari-Hari

- 1) Tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain kerana tidak dibenarkan oleh agama dan akal sehat.

- 2) Sabar dalam menghadapi sikap orang-orang yang mendustakan Islam, sebagaimana rasul terdahulu ;
- 3) Bersahaja dalam melaksanakan dakwah, tidak mengikuti jalan pikiran objek dakwah
- 4) Bebas menjalin hubungan dengan non muslim selama tidak menyangkut masalah akidah dan ibadah.²⁵

f. Hikmah Bertoleransi Dalam Kehidupan Sehari-Hari

- 1) Menghargai kepada sesama ciptaan Allah SWT.
- 2) Menghindari terjadinya perpecahan ;
- 3) Memperkokoh silaturahmi dan menerima perbedaan ;
- 4) Tenggang rasa dan suka menolong kepada orang lain
- 5) Menciptakan kehidupan masyarakat yang aman dan damai.²⁶

4. Konsep Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam wacana Islam lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'alim*, *ta'adib*. Masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika semua atau sebagian disebut bersamaan. Menurut Mujib dan Mudzakir jika istilah *tarbiyah* diambil dari *fi'il madli-nya (rabbayani)* maka ia memiliki arti memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan,

²⁵M. Subhan, *Toleransi Beragama Menurut Nurcholis Madjis*, skripsi, (Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2011), h. 56.

²⁶M. Subhan, *Toleransi Beragama Menurut Nurcholis Madjis*, skripsi, (Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2011), h. 108.

mengembangkan, memelihara, membesarkan dan menjinakkan.²⁷

Pemahaman ini diambil dari ayat Al-Qur'an yaitu QS. Al-Isra: 17: ayat 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي
صَغِيرًا

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."²⁸

Ayat di atas menunjukkan pengasuhan dan pendidikan orang tua kepada anak-anaknya yang tidak saja mendidik pada domain rohani saja akan tetapi juga domain rohani. Tarbiyah dapat juga diartikan dengan "proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbani*) kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian yang luhur."²⁹

Pendidikan Islam dengan adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi dalam masyarakat. Pengertian pendidikan Islam dengan

²⁷Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2007), h.11.

²⁸*Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI. (Bandung: Percetakan Diponegoro, 2005).

²⁹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 12.

upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal perasaan maupun perbuatan”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diartikan bahwa pendidikan Islam adalah suatu upaya untuk mengembangkan potensi spiritual yang ada pada peserta didik dengan cara memberikan bimbingan dan pengarahan agar mereka mengetahui ajaran Islam dan mampu melaksanakannya.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Agama Islam pada hakikatnya merupakan cita-cita yang akan diwujudkan melalui usaha pendidikan itu sendiri. Di dalam tujuan pendidikan Islam itu terkadang harapan-harapan atau keinginan yang ada dalam diri pendidik dan peserta didik. Sebelum sampai pada kesimpulan apa yang menjadi tujuan Pendidikan Agama Islam pada ruusan singkat dari tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu terbentuknya kepribadian muslim.

Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan memupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan,

berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³⁰

Secara garis besar tujuan pendidikan Islam dapat dibagi menjadi beberapa komponen seperti dikatankan dalam Ahmad Tontowi bahwa tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola takwa, insan kamil artinya manusia utuh jasmani dan rohani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT.

Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya, masyarakat serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam, dalam hubungan dengan Allah dan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepetingan hidup didunia kini dan di akhirat nanti. Tujuan ini kelihatannya terlalu ideal sehingga sukar dicapai. Tetapi dengan berkerja keras yang dilakukan secara terencana dengan kerangka-kerangka kerja yang konsepsional yang mendasar, pencapaian tujuan itu bukanlah sesuatu yang mustahil.

Tujuan pendidikan Agama Islam pada siswa sekolah dasar merupakan tujuan yang mendasar pada anak, karena pada tahap ini adalah pondasi bagi anak.

Tujuan pokok dari pendidikan Islam adalah³¹:

³⁰Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 80.

³¹Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 21.

- 1) Tujuan pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bemoral, laki-laki maupun wanita jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi.
- 2) Tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya
- 3) Menghormati hak-hak manusia
- 4) Tahu membedakan baik dan buruk
- 5) Memilih suatu keutamaan (fadhillah) karena cita-cita pada keutamaan (fadhillah)
- 6) Menghindari sesuatu perbuatan yang tercela
- 7) Mengingat tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.

Tujuan pendidikan Islam harus sejalan dengan tujuan penciptaan manusia oleh Allah, yaitu menjadi hamba Allah yang taqwa, karena hamba Allah yang mulia di sisi Allah SWT. Adalah orang yang bertaqwa kepada-Nya.

c. Dasar Pendidikan Agama Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang di sengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu *Pendidikan Agama Islam* sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan bagi semua kegiatan didalamnya. Adapun dasar pendidikan Agama Islam yaitu:³²

³²Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 95.

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an yang pertama kali turun ialah berkenaan dengan masalah keimanan dan pendidikan. Sumber yang pertama dalam pendidikan agama Islam adalah Al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Mujadallah ayat 11 berikut ini:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.³³

2) As-Sunnah

As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasul Allah SWT. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. Seperti halnya Al-Qur'an, sunnah juga berisi akidah dan syariah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemashalatan hidup manusia, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau

³³*Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Departemen Agama RI. (Bandung: Percetakan Diponegoro, 2005). h. 378

muslim yang bertakwa. Sebagaimana hadist Rasulullah SAW berikut ini:

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

Artinya: Siapa yang keluar (dari rumah) dalam (keadaan) menuntut ilmu, maka ia itu termasuk fisabilillah sampai ia kembali/pulang (H.R. Tirmizi).³⁴

As-Sunnah merupakan penjelasan tafsir bagi ayat-ayat Al-Qur'an yang masih bersifat *mujmal* dan umum. Hukum-hukum yang tercantum dalam Al-Qur'an yang belum terperinci secara detail dalam *As-sunnah*, sehingga ayat itu menjadi jelas dan gamblang secara mudah untuk dipahami. Kedudukannya dengan Al-qur'an berada pada peringkat kedua setelahnya. Sedemikian tingginya kedudukan *As-sunnah* dalam menerapkan hukum-hukum agama, sehingga hilangnya satu bagian dari *As-sunnah* sama buruknya dengan hilangnya satu bagian dari Al-Qur'an.

3) Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para *fuqaha*, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan suatu hukum yang belum ada ketetapanannya dalam Al-Qur'an dan Hadits dengan syarat-syarat tertentu. Dalam melakukan Ijtihad dilakukan penelaahan terlebih dahulu dari syari'at

³⁴Albani, M. N. *Shahih Sunan Tirmidzi Seleksi Hadits Shahih dari Kitab Sunan Tirmidzi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 1997), h. 187.

supaya tidak mendapatkan pertentangan sebab Ijtihad dilakukan berdasarkan sya'ri'at.

Berdasarkan Uraian maka dapat disimpulkan bahwa dasar pendidikan agama Islam meliputi tiga dasar yaitu Al-Qur'an, As-Sunah dan Ijtihad

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup

dan kehidupan manusia. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, pencerahan, bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Hal demikian membawa pengertian bahwa bagaimanapun sederhananya suatu komunitas manusia, ia akan memerlukan adanya pendidikan. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia. Fungsi pendidikan agama Islam sebagaimana dijelaskan dalam kurikulum yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran, yaitu tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.³⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan agama Islam yaitu mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan juga mengenai kebesaran Illahi, sehingga tumbuh kemampuan membawa fenomena alam dan kehidupan. Serta memahami hukum-hukum yang terkandung di

³⁵Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 134.

dalamnya. Dengan kemampuan ini akan meningkatkan kreativitas dan produktivitas sebagai implementasi identifikasi diri pada Allah SWT.

B. Penelitian yang Relevan

Novita, Meliana, (skripsi 2017) dengan judul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMPN 01 Sutojayan Kab.Blitar*”. Indonesia merupakan negara yang pluralis artinya bahwa Indonesia adalah bangsa yang dihuni oleh beragam budaya, suku, ras, bahasa, adat istiadat serta agama. Keberagaman tersebut sering kali menimbulkan konflik yang mengatasnamakan agama baik itu dengan sesama agama maupun yang beda agama. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kerukunan antar umat beragama. Dalam hal ini pendidikan agama dianggap berperan penting dalam upaya menangkali perilaku negatif yang akan dilakukan oleh penganutnya. Melihat kondisi lingkungan SMPN 01 Sutojayan yang terdiri dari agama Islam dan non Islam serta berdasarkan pengamatan bahwa disekolah tersebut sudah mendukung adanya sikap toleransi beragama, sehingga peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang strategi yang digunakan oleh guru PAI untuk menumbuhkan sikap toleransi dan bagaimana gambaran sikap toleransi beragamanya. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang strategi guru dalam meningkatkan toleransi antara siswa. Kedua penelitian ini sama-sama berjenis penelitian kualitatif Sedangkan

perbedaannya adalah jika pada penelitian terdahulu tersebut metode pengambilan data dengan cara menggambarkan langsung hasil observasi.

Syaiful Rizal (Skripsi 2016) dengan judul “Strategi Guru Kelas dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SD/MI”. Dari tugas dan peran dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, guru kelas memiliki waktu interaksi yang paling sering dengan siswa dari pada guru mata pelajaran. Kenyataannya guru kelas sebagian besar hanya mengetahui bahwa tugasnya adalah menata dan mengelola kelas; mengontrol kehadiran siswa; menyusun administrasi kelas; melaksanakan bimbingan dan konseling kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Penelitian ini untuk mengkaji bagaimana pelaksanaan guru kelas dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter pada siswa di dua lembaga pendidikan yang keduanya sama-sama mengimplementasikan pendidikan karakter akan tetapi memiliki background yang berbeda. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data penelitian yaitu *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan multi teknik dan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deksriptif analisis dengan tahapan.

pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti memberikan gambaran bahwa strategi pendidikan karakter guru kelas yang ideal adalah menjadikan pendidikan yang mampu memberikan kesadaran dari berbagai pihak. Strategi yang dapat dilakukan oleh guru kelas adalah 1) Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran (RPP), 2) pembelajaran intrakurikuler (pengalaman belajar), 3) proses pengembangan diri atau pembelajaran ektrakurikuler 4) pembudayaan atau

pembiasaan baik yang dilakukan dalam kelas maupun luar kelas, dan 5) kerjasama yang dilakukan guru kelas dengan semua pihak baik di sekolah maupun dengan keluarga dan masyarakat. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya (Syaiful Rizal) adalah sama-sama mengkaji permasalahan menumbuhkan karakter siswa seperti halnya sikap toleransi, kedua penelitian ini sama-sama berjenis penelitian kualitatif. Sedangkan sedikit perbedaannya adalah pada metode strategi, yakni pada penelitian sebelumnya dilakukan beberapa metode strategi dalam menumbuhkan karakter anak.

Trisnaweli, (Skripsi 2016) dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Seluma”. Hasil penelitian menyimpulkan upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi siswa SMP Negeri 17 seluma meliputi kerja sama, solidaritas, tenggang rasa, tanggung jawab dan kasih sayang. Dalam penanaman nilai-nilai sosial tersebut dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas dengan menggunakan metode keteladanan, nasehat, pendekatan dan pembiasaan. Kedua, faktor pendukung upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi siswa SMP Negeri 17 seluma meliputi kekompakan dari pihak sekolah, dilakukan pula bentuk kerja sama yang kuat antara sekolah dengan orang tua siswa, sedangkan faktor penghambat yaitu lingkungan baik itu lingkungan keluarga yang kurang kondusif dan tontonan di media massa yang tidak mendidik.

Dapat digarisbawahi, penelitian sebelumnya tentang topik ini difokuskan pada pendidikan agama Islam di sekolah. Adapun penelitian ini lebih fokus pada strategi yang ditempuh guru dalam menumbuhkan toleransi pada siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan yang menjelaskan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan toleransi siswa di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu. Pendekatan penelitian adalah kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya⁴². Secara umum penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami (*understanding*) dunia makna yang disimbolkan dalam perilaku masyarakat menurut perspektif masyarakat itu sendiri⁴³.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu tanggal 10 oktober sampai 20 september pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019.

C. Informan Penelitian

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Informan tersebut akan dimintai berbagai keterangan atau informasi dengan melalui wawancara, guna mencari data yang berkaitan dengan rumusan masalah.

⁴²Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), h.62

⁴³Imam Suprayogo, Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama* cet. 1, (Bandung : Remaja,Rosdakarya, 2001), h.1.

D. Teknik Pengumpulan data

Pada tahap penelitian ini agar diperoleh data yang valid dan bisa dipertanggung jawabkan, maka dapat diperoleh melalui:

1. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁴⁴ Observasi yang akan dilakukan oleh peneliti adalah aktifitas guru dan siswa dalam pembelajaran untuk menumbuhkan toleransi.

2. Wawancara

Wawancara sebagai upaya mendekati informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung. Adapun wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak berstruktur, dimana di dalam metode ini memungkinkan pertanyaan berlangsung luwes, arah pertanyaan lebih terbuka, tetap fokus, sehingga diperoleh informasi yang kaya dan pembicaraan tidak kaku.⁴⁵ Wawancara ditujukan kepada guru, kepala sekolah dan siswa untuk mengetahui strategi guru PAI dalam menumbuhkan toleransi pada siswa di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu.

⁴⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 220.

⁴⁵Masri Singarimbun dan Efendi Sofwan, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta : LP3S, 2009), h .37.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.⁴⁶ Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, seperti jumlah guru dan siswa serta sarana dan prasarana yang dimiliki SMP Negeri 3 Kota Bengkulu .

E. Teknik Keabsahan Data

Untuk memperoleh tingkat keabsahan data, teknik yang digunakan antara lain:

1. Ketekunan pengamatan, yakni serangkaian kegiatan yang dibuat secara terstruktur dan dilakukan secara serius dan berkesinambungan terhadap segala realistik yang ada di lokasi penelitian dan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur di dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau peristiwa yang sedang dicari kemudian difokuskan secara terperinci dengan melakukan ketekunan pengamatan mendalam. Maka dalam hal ini peneliti diharapkan mampu menguraikan secara rinci berkesinambungan terhadap proses bagaimana penemuan secara rinci tersebut dapat dilakukan.
2. Triangulasi data, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang terkumpul untuk

⁴⁶Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Rieneka Cipta, 2005), h. 231.

keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data tersebut.

Hal ini dapat berupa penggunaan sumber, metode penyidik dan teori.⁴⁷

3. Dari berbagai teknik tersebut cenderung menggunakan sumber, sebagaimana disarankan oleh patton yang berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Untuk itu keabsahan data dengan cara sebagai berikut :

- a. Membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang secara umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

Yang ingin diketahui dari perbandingan ini adalah mengetahui alasan-alasan apa yang melatarbelakangi adanya perbedaan tersebut (jika ada perbedaan) bukan titik temu atau kesamaannya sehingga dapat sehingga dapat dimengerti dan dapat mendukung validitas data.

F. Teknik Analisis Data

Analisa dilakukan sejak awal data penelusuran dilakukan terus menerus sampai menemukan data yang sesuai dengan batasan penelitian. Setelah data

⁴⁷Lexy J Moelong, *Meodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rosda, 2010), h. 178.

terkumpul, maka tiga komponen analisis (reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi serta kesimpulan akhir).⁴⁸

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Data hasil mengihtarkan dan memilah-milah berdasarkan satuan konsep, tema dan kategori tertentu akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan.

2. Penyajian Data

Data yang diperoleh dikategorisasikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya.

3. Penyimpulan dan Verifikasi

Kegiatan penyimpulan merupakan langkah lebih lanjut dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan sementara. Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal biasanya kurang jelas, tetapi pada tahap-tahap selanjutnya akan semakin tegas dan memiliki dasar yang kuat. Kesimpulan sementara perlu diverifikasi. Teknik yang dapat digunakan untuk memverifikasi adalah

⁴⁸Sujarweni, *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h.50.

triangulasi sumber data dan metode diskusi teman sejawat, dan pengecekan anggota.

4. Kesimpulan Akhir

Kesimpulan akhir diperoleh berdasarkan kesimpulan sementara yang telah diverifikasi. Kesimpulan final ini diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Riwayat Singkat Berdirinya Sekolah

Pada awal berdirinya pada tahun 1979, SMP Negeri 3 Kota Bengkulu merupakan salah SMP satu satunya yang ada di Kota Bengkulu. Latar belakang berdirinya ini adalah memenuhi kebutuhan dan harapan akan pendidikan lanjutan tingkat atas untuk masyarakat yang perlu adanya lembaga pendidikan.⁴⁹

2. Visi Misi SMP Negeri 3 Kota Bengkulu

Visi SMP Negeri 3 Kota Bengkulu yaitu “Bermutu, Berkarakter, Bernuansa Imtaq”. Adapun misinya yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan kesempatan kepada siswa meningkatkan prestasi melalui pelayanan belajar yang prima.
- b. Meningkatkan kompetensi dan profesionalisme tenaga pengajar.
- c. Mengembangkan lingkungan sekolah yang nyaman sebagai komunitas belajar.
- d. Menumbuhkan rasa memiliki untuk bersama membina sekolah.
- e. Melaksanakan bimbingan siswa untuk bidang-bidang MIPA, pidato dalam bahasa inggris, Mengarang dalam bahasa Indonesia, dan penelitian Kimia Remaja.
- f. Melaksanakan kegiatan keagamaan.

⁴⁹Arsip SMP Negeri 3 Kota Bengkulu tahun 2018

g. Melaksanakan berbagai kegiatan olah raga dan seni.

h. Melaksanakan pembelajaran berbasis multimedia ICT.⁵⁰

3. Keadaan guru

Adapun keadaan pendidikan dan tenaga kependidikan SMP Negeri 3

Kota Bengkulu adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Keadaan Guru SMP Negeri 3 Kota Bengkulu Ajaran 2018/2019⁵¹

No	Pendidikan	Status Guru						Jml
		GT/PNS			Guru Bantu			GT+
		L	P	Jml	L	P	Jml	GTT
1	S2 / S3	1	5	6				6
2	S1 / D-4	5	20	25	1	1	2	27
3	D3 / Sarmud	1	2	3				3
4	D2	1		1				1
5	D1							
6	≤ SMA / sederajat							
TOTAL		8	27	35		1	2	37

4. Keadaan siswa

Adapun jumlah siswa SMP Negeri 3 Kota Bengkulu adalah sebagai

berikut:

⁵⁰Arsip SMP Negeri 3 Kota Bengkulu tahun 2018

⁵¹Arsip SMP Negeri 3 Kota Bengkulu tahun 2018

Tabel 4.2
Jumlah Siswa SMP Negeri 3 Kota Bengkulu Ajaran 2018/2019⁵²

No	Kelas	Jumlah Siswa		
		L	P	Jumlah
1	VII	84	70	154
2	VIII	96	116	212
3	IX	52	79	131
Total		232	265	497

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada tahun ajaran 2018/2019 jumlah siswa di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu secara keseluruhan adalah 497 orang dengan 15 rombongan belajar.

5. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 13 Ketahun

Hingga saat ini sarana prasarana sekolah yang dimiliki SMP Negeri 3 Kota Bengkulu dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana SMP Negeri 3 Kota Bengkulu Ajaran 2018/2019⁵³

No	Jenis Ruangan/Bangunan	Jumlah
1.	Ruang Kepala Sekolah	1
2.	Ruang Wakil Kepala	1
3.	Ruang Guru	1
4.	Ruang Belajar/Kelas	17
5.	Perpustakaan	1
6.	Ruang Koperasi Siswa	1
7.	Ruang BP/BK	1
8.	Ruang UKS	1

⁵² Arsip SMP Negeri 3 Kota Bengkulu tahun 2018

⁵³ Arsip SMP Negeri 3 Kota Bengkulu tahun 2018

9.	Ruang Piket	1
10.	Rumah Penjaga	1
11.	Mess Siswa	1
12.	Rumah Guru	1
13.	Ruang WC	6
14.	Parkir Guru	1
15.	Parkir Siswa	1
16.	Gudang	1
17.	Kantin Sekolah	1
18.	Lapangan Upacara	1

B. Hasil Penelitian

1. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan toleransi siswa di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu
 - a. Menanamkan rasa persaudaraan kepada siswa

Dari hasil penelitian dilakukan di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu, bahwa rasa persaudaraan ditanamkan pada siswa SMP Negeri 3 Kota Bengkulu yaitu sebagaimana diungkapkan oleh Meri Septi selaku guru PAI yang mengatakan:

“Dalam proses belajar dikelas ataupun di lingkungan sekolah rasa persaudaraan selalu diupayakan untuk ditanamkan pada diri setiap siswa dengan hak orang lain agar rasa toleransi dengan siswa yang lain dapat terjalin dengan baik”.⁵⁴

Hal senada ditambahkan oleh Muhammad Aslan guru PAI yang mengatakan:

“Untuk mendukung penanaman toleransi maka perlu ditanamkan juga rasa kepedulian terhadap orang lain pada diri siswa.

⁵⁴Wawancara dengan Meri Septi, 28 Agustus 2018

Kepedulian yang ditanamkan meliputi kepedulian pada sesama teman, guru dan orang lain”.⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa dalam menumbuhkan toleransi pada siswa di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu guru PAI menanamkan rasa persaudaraan pada siswa.

b. Menanamkan nilai rasa menghormati perasaan orang lain pada siswa

Dari hasil penelitian dilakukan di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu, bahwa guru menanamkan nilai rasa menghormati orang lain sebagaimana hasil wawancara dengan Meri Septi selaku guru PAI yang mengatakan:

“Rasa menghormati senantiasa kami ajarkan pada siswa baik itu hormat kepada orang tua, guru, kakak serta orang yang lebih tua dari kita dan teman yang berbeda agama dengan kita sehingga orang yang dihormati tersebut akan menyayangi kita dengan sendirinya”.⁵⁶

Hasil wawancara dengan Muhammad Aslan selaku guru PAI mengatakan:

“Pada setiap proses pembelajaran saya senantiasa memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa untuk menghormati perasaan orang lain baik itu yang sesama muslim maupun non muslim. Hal ini bertujuan agar dalam diri siswa tertanam rasa saling menghormati”.⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa guru PAI di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu menanamkan nilai untuk menerima pendapat orang lain dan menanamkan nilai rasa menghormati perasaan orang lain pada siswa yang bertujuan agar siswa saling menghormati.

⁵⁵Wawancara dengan Muhammad Aslan, 29 Agustus 2018

⁵⁶Wawancara dengan Meri Septi, 28 Agustus 2018

⁵⁷Wawancara dengan Muhammad Aslan, 29 Agustus 2018

c. Menanamkan nilai untuk menerima pendapat orang lain pada siswa

Dari hasil penelitian dilakukan di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu, bahwa guru PAI mengajarkan kepada siswa untuk menerima pendapat orang lain selama yaitu sebagaimana diungkapkan oleh Meri Septi selaku guru PAI yang mengatakan:

“Kebebasan berpendapat dalam belajar selalu kami laksanakan, hal ini agar siswa mampu dan mau menghormati pendapat orang lain.”⁵⁸

Hasil wawancara dengan Muhammad Aslan selaku guru PAI mengatakan:

“Dalam belajar siswa diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat tapi juga harus menghormati pendapat orang lain yang mungkin memiliki perbedaan pendapat”.⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa guru PAI di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu sudah menanamkan nilai-nilai untuk menghormati pendapat orang lain dan tetap menghormati orang lain meskipun berbeda pendapat.

d. Upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan toleransi pada siswa

Hasil wawancara dengan Meri Septi selaku guru PAI mengatakan:

“Guru berusaha menumbuhkan toleransi dalam kegiatan sehari-hari, untuk dijadikan sebagai suri teladan kepada siswa. Dengan cara ini, agar mereka bisa menjalankan sesuai dengan saya terapkan. Di samping itu, guru yang menjadi panutan atau menjadi contoh bagi para siswa, sehingga dia berusaha untuk menjaga sikap terhadap siswa, berusaha menjauhkan diri dari perbuatan tercela, berusaha sabar dalam menghadapi para siswa

⁵⁸Wawancara dengan Meri Septi, 28 Agustus 2018

⁵⁹Wawancara dengan Muhammad Aslan, 29 Agustus 2018

dalam membina dan membimbing mereka, mengucapkan salam, membaca do'a ketika mengawali dan mengakhiri pelajaran, bekerja sama, memiliki rasa solidaritas dan tenggang rasa. Hal ini dilaksanakan supaya siswa dapat mencontoh perbuatan tersebut".⁶⁰

Selanjutnya ditambahkan oleh Muhammad Aslan selaku guru PAI

mengatakan:

“Guru memberikan arahan dan bimbingan tentang nilai-nilai toleransi kepada anak didiknya sehingga mejadi anak yang memiliki sikap toleransi yang baik, sering terlihat oleh anak, guru sopan santun selalu berkata dan menghormati orang lain maka di dalam jiwa anak ada kecenderungan meniru. Perkataan dan cara lain terpengaruh oleh gurunya”.⁶¹

Hasil wawancara dengan salah seorang siswa yaitu Endi

Apriansyah siswa kelas VIII mengatakan bahwa:

“Ketika belajar di kelas dan di lingkungan sekolah guru PAI, guru pelajaran lain dan kepala sekolah selalu memberikan pengarahan kepada siswa untuk selalu menjunjung nilai-nilai toleransi dalam setiap melakukan tindakan terutama ketika berdamai dengan orang lain yang berbeda agamanya.”⁶²

Hasil observasi di lapangan, guru selalu mengucapkan salam ketika memasuki kantor atau ruang kelas. Apabila akan memulai pelajaran di pagi hari selalu diawali membaca do'a bersama bagi muslim dan bagi yang beragama lain berdoa menurut kepercayaannya dan kalau jam pelajaran akhir atau waktunya pulang mereka juga diharuskan membaca do'a terlebih dahulu.⁶³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat diketahui bahwa guru PAI di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu memberikan

⁶⁰Wawancara dengan Meri Septi, 28 Agustus 2018

⁶¹Wawancara dengan Muhammad Aslan, 29 Agustus 2018

⁶²Wawancara Endi Aprinsyah, 27 Agustus 2018.

⁶³Hasil observasi, 27 Agustus 2018

arahan dan bimbingan tentang nilai-nilai toleransi kepada anak didiknya sehingga mejadi anak yang memiliki sikap toleransi yang baik, sering terlihat oleh anak, guru sopan santun

e. Metode guru dalam menumbuhkan toleransi apda siswa

Adapun cara atau metode guru dalam menumbuhkan toleransi apda siswa sebagaimana hasil wawancara dengan Meri Septi selaku guru PAI mengatakan bahwa:

“Guru di sini memberikan contoh yang baik kepada siswa mengenai nilai toleransi. Siswa sebagai orang yang sedang tumbuh dengan sangat mudah meniru kebiasaan dan apa yang dilihatnya. Maka dari itu sifat keteladanan yang kami berikan terlebih dahulu dalam hal yang lebih kecil, seperti pakaian dan kebiasaan yang baik misalnya berbicara, berpakaian, bertata krama, berakhlak baik”.⁶⁴

Hal senada diungkapkan oleh kepala sekolah yaitu Waskanudin, mngatakana:

“Dalam menumbuhkan toleransi kepada siswa guru menggunakan metode keteladanan terhadap siswanya karena metode keteladanan sangat besar pengaruhnya pada siswa, selain kita melarang mereka berbuat yang salah kita juga harus memberikan teladan yang baik kepada mereka terutama dalam hubungan sosial dengan lingkungan sekitar”.⁶⁵

Selanjutnya Muhammad Aslan mengatakan:

“Metode keteladanan dan metode bercerita dapat digunakan dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada siswa, karena metode keteladanan dan metode bercerita di dalam kelas pada awal pembelajaran ini sangat tepat digunakan, karena dengan metode keteladanan selain mereka kita ajarkan kepada hal-hal yang baik mereka juga bisa meneladani dari sikap kita sehari-hari, begitupun dengan metode bercerita peserta didik akan lebih fokus dalam memperhatikan kita dalam perilaku sosial mereka”.⁶⁶

⁶⁴Wawancara dengan Meri Septi, 28 Agustus 2018

⁶⁵Wawancara dengan Waskanudin, 29 Agustus 2018

⁶⁶Wawancara dengan Muhammad Aslan, 29 Agustus 2018

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Meri Septi mengatakan:

“Metode pembiasaan baik itu pembiasaan untuk dirinya atau untuk peserta didiknya, metode pembiasaan tidak beda jauh maknanya dengan metode keteladanan tetapi metode pembiasaan lebih difokuskan terhadap pembiasaan untuk peserta didik, bagaimana peserta didik ini harus membiasakan hal-hal yang baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk tersebut. Tetapi metode keteladanan tersebut juga tidak bisa lepas karena keteladanan tersebut sangat besar sekali pengaruhnya”.⁶⁷

Berdasarkan observasi penulis guru selalu mengajarkan, bagaimana tata cara berbicara dengan teman sebaya, orang tua dan kepada masyarakat dan menghormati akan adanya perbedaan. Hal ini disebabkan apa yang didapatkan oleh siswa di sekolah dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang bertempat tinggal di tengah-tengah masyarakat harus mencerminkan nilai-nilai sosial sebagai siswa sekolah. Jika siswa selalu berbuat seperti itu, maka masyarakat yang memandang pun merasa senang dengan sikap sosial yang dicerminkan oleh siswa tersebut

Waksanudin mengatakan bahwa:

“Metode nasehat harus dilakukan oleh setiap guru dan pihak sekolah kepada siswa, karena siswa adalah remaja yang masih membutuhkan nasehat-nasehat yang bisa mendukungnya ke arah yang lebih baik. Oleh sebab itu metode ini harus berjalan secara terus menerus karena metode nasehat prinsipnya ialah selalu mengingatkan agar nilai-nilai toleransi tertanam pada siswa”.⁶⁸

Berdasarkan observasi penulis melihat salah seorang guru memberi nasehat kepada siswa untuk selalu menjaga hubungan

⁶⁷Wawancara dengan Meri Septi, 28 Agustus 2018

⁶⁸Wawancara dengan Waksanudin, 29 Agustus 2018

komunikasi dengan sesama dan saling mengingatkan untuk menjaga toleransi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat diketahui bahwa guru di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu memberikan nasehat, keteladanan dan pembiasaan dalam menumbuhkan toleransi pada diri siswa.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan toleransi siswa di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu

Faktor pendukung dalam guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan toleransi siswa di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu di antaranya sebagai berikut:

a. Terjalinnnya kerjasama antara orang tua dan guru

Kerjasama antara guru dan orang tua siswa sangat diperlukan dalam menumbuhkan toleransi kepada siswa karena siswa tidak akan dapat diarahkan oleh guru di sekolah tanpa adanya motivasi dan dorongan dari orang tua di rumah. Siswa akan lebih banyak bergaul dengan orang tuanya dibandingkan dengan guru yang berada di sekolah, oleh sebab itu sudah jelas pengaruh orang tua dalam menumbuhkan toleransi .

Hal ini sesuai dengan Meri Septi guru PAI yang mengatakan:

“Dalam menanamkan nilai-nilai sosial siswa SMP Negeri 3 Kota Bengkulu tidak bisa diserahkan sepenuhnya kepada guru PAI di sekolah tanpa didorong oleh orang tuanya di rumah, dalam

penanaman nilai-nilai sosial yang pertama diserap oleh siswa adalah sikap dari orang tuanya di rumah”.⁶⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh Muhammad Aslan yang mengatakan bahwa:

“Orang tua merupakan tempat pertama menumbuhkan toleransi bagi siswa, guru hanya dapat memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa. Dalam hal ini sekolah bukanlah tempat yang pertama untuk menanamkan toleransi”⁷⁰

Hal senada juga disampaikan oleh Waksanuddin yang mengatakan:

“Keterlibatan orang tua dalam membantu guru untuk melakukan pembinaan kehidupan sosial pada anak-anak merupakan daya pendorong yang kuat. Dengan adanya kerjasama dalam melakukan menanamkan nilai toleransi pada siswa dapat mempercepat dan suksesnya penanaman nilai-nilai toleransi pada siswa”.⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa Kerjasama antara guru dan orang tua siswa telah memberikan pengaruh atau dampak yang positif terhadap upaya guru PAI dalam menumbuhkan toleransi pada siswa di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu

b. Dukungan dan motivasi dari Kepala Sekolah

Kepala Sekolah merupakan pimpinan yang akan mengarahkan bawahannya baik itu guru maupun siswa, dengan adanya arahan dan dukungan dari kepala sekolah tentu akan mudah dicapai suatu tujuan dalam menumbuhkan toleransi pada siswa, contohnya kepala sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana dalam penanaman nilai-nilai toleransi siswa.

⁶⁹Wawancara dengan Meri Septi, 28 Agustus 2018

⁷⁰Wawancara dengan Muhammad Aslan, 29 Agustus 2018

⁷¹Wawancara dengan Waskanudin, 29 Agustus 2018

Hal ini sesuai wawancara Meri Septi selaku guru PAI mengatakan:

“Kepala Sekolah banyak memberikan motivasi dan masukan terhadap apa yang telah dikerjakan oleh guru dalam menumbuhkan nilai toleransi pada siswa kepada siswa bahkan kepala sekolah turut andil dalam hal ini yakni memanggil para siswa yang melakukan perilaku yang tidak baik dan diberi nasehat kepada siswa.”⁷²

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kepala sekolah memeberikan dukungan yang optimal bagi guru PAI dalam menumbuhkan toleransi pada siswa di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu.

- c. Kerjasama antara guru Pendidikan Agama Islam dengan guru bidang studi yang lain

Kerjasama antara guru bidang studi Pendidikan Agama Islam dengan guru bidang studi yang lain sangat diperlukan dalam menumbuhkan toleransi pada siswa dengan adanya kerjasama antara guru-guru di suatu lembaga pendidikan maka siswa dengan mudah untuk diarahkan.

Wawancara dengan Meri Septi mengatakan bahwa:

“Bentuk kerjasama antara guru-guru dalam menumbuhkan nilai toleransi siswa sangat diperlukan karena akan ada masukan-masukan dan tanggung jawab dari semua guru untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa, baik dalam proses belajar mengajar maupun di luar jam pelajaran”.⁷³

Hasil wawancara di atas menunjukkan adanya kerjasama anatar seluruh komponen di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu baik itu kepala

⁷²Wawancara dengan Waskanudin, 29 Agustus 2018

⁷³Wawancara dengan Waskanudin, 29 Agustus 2018

sekolah, guru PAI, guru bidang dtudi lain dalam rangka menumbuhkan toleransi pada siswa.

Dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi pada siswa tentu tidak semuanya berjalan sesuai dengan keinginan, karena hal ini diakibatkan oleh beberapa faktor yang menghambat, diantaranya:

a. Lingkungan

Hasil wawancara dengan Meri Septi mengatakan bahwa:

“Dalam penanaman nilai-nilai sosial siswa, kami terkendala oleh pengaruh lingkungan yang ada di sekitarnya, karena sehebat apapun metode dan bentuk program penanaman nilai-nilai sosial yang dilakukan di sekolah, apabila pengaruh lingkungan sangat mempengaruhinya, maka siswa akan mudah untuk mengikuti pengaruh tersebut”.⁷⁴

b. Media masa

Hasil wawancara dengan Meri Septi mengatakan bahwa:

“Selain dari lingkungan siswa dengan mudahnya mengikuti model seperti gaya pakaian, media sosial, bahkan film-film yang menunjukkan kekerasan sosial yang tidak seharusnya dicontoh oleh siswa sekolah khususnya, karena itu akan merusak moral suatu bangsa”.⁷⁵

Hal ini juga ditambahkan oleh Riyan guru PKN yang mengatakan bahwa:

“Sesekali ada siswa yang membawa smartphone ke sekolah. Pada saat ada razia sekolah mereka mentitipkannya pada saya akan tetapi karena kami sudah bekerja sama dengan pihak sekolah siswa tersebut akhirnya juga tetap dihukum dan orang tuanya dipanggil ke sekolah”.⁷⁶

⁷⁴Wawancara dengan Meri Septi, 28 Agustus 2018

⁷⁵Wawancara dengan Meri Septi, 28 Agustus 2018

⁷⁶Wawancara dengan Riyan 28 Agustus 2018

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat dipahami bahwa media masa sangat besar pengaruhnya bagi pembinaan akhlak siswa. Di sinilah keluarga harus lebih waspada terhadap apa yang mudah ditiru oleh siswa. Jika orang tua lengah akan hal itu maka otomatis jiwa seorang anak akan mudah rusak.

C. Pembahasan

1. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan toleransi siswa di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan toleransi siswa di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu diketahui bahwa ialah dengan menanamkan nilai kerja sama, solidaritas dan tenggang rasa pada diri siswa. Dalam menumbuhkan toleransi siswa di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu guru PAI menggunakan metode-metode seperti keteladanan, nasehat, pendekatan dan pembiasaan dikarenakan metode tersebut lebih pantas digunakan untuk menumbuhkan toleransi pada siswa SMP Negeri 3 Kota Bengkulu karena selain mereka membiasakan hal-hal yang baik di lingkungan mereka sehari-hari, mereka juga bisa meneladani dari guru-guru mereka. Kalau gurunya membiasakan hal yang buruk maka mereka otomatis akan meniru perangai gurunya tersebut dan begitu juga sebaliknya kalau gurunya berbuat baik maka mereka akan segan untuk melakukan hal yang buruk karena mereka sudah meneladani hal-hal yang baik yang sudah dilakukan guru mereka tersebut.

Sebagaimana di jelaskan Zakiyah Daradjat bahwa guru harus bisa menjadi contoh (suri tauladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi tauladan yang dapat digugu dan ditiru.⁷⁷

Sebagaimana diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa guru sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figus yang paripurna dan menjadi contoh bagi siswanya.⁷⁸

Metode-metode tersebut di atas dapat digunakan di manapun guru atau pendidik itu berada baik itu di dalam kelas waktu proses belajar mengajar berlangsung ataupun di luar kelas bahkan di luar sekolah sekalipun apabila melihat siswanya yang berbuat salah. Karena terkadang siswa tersebut tidak hanya menilai guru mereka di lingkungan sekolah saja tetapi yang paling penting di luar jam sekolah. Pada saat itulah mereka menilai gurunya tersebut pantaskah untuk ditiru atau tidak.

Jadi dari metode-metode yang digunakan tersebut tidak hanya berguna untuk membina peserta didik tetapi juga dapat membina pendidik agar dapat berbuat baik untuk menjadi tauladan bagi peserta didik mereka. Dengan menggunakan metode-metode tersebut guru akan lebih mudah dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi pada diri siswa.

⁷⁷Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 78.

⁷⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005), h. 41.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan toleransi siswa di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa guru sudah berusaha semaksimal mungkin dalam menumbuhkan toleransi siswa di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu, namun semua usaha yang dilakukan pasti ada kendala-kendala yang ditemukan. Untuk menghadapi semua itu selain kekompakan dari pihak sekolah, dilakukan pula bentuk kerja sama yang kuat antara sekolah dengan orang tua siswa, karena orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودٌ أَنَّهُ وَ يُمَجَّسًا نِهِ وَيُنَصِّرَ أَنَّهُ .

(رواه مسلم)

Artinya: “Dari Abu Hurairah ia berkata: rasulullah SAW, setiap manusia dilahirkan berdasarkan fitrah, kedua orang tuanya lah yang memberi keluarga kehidupannya Yahudi, Majusi, dan Nashrani.⁷⁹”

Dari hadis tersebut bisa diambil kesimpulan bawasannya orang tua berkewajiban untuk mendidik dan memelihara remaja agar selamat di dunia dari kesesatan dan keselamatan di akhirat. Rasulullah SAW juga menyampaikan peringatan kepada umatnya bahwa sesatnya remaja sangat tergantung pada peranan orang tua dalam membina akhlakunya yang baik.

Menurut penulis kendala-kendala yang ditemui tersebut merupakan momentum bagi guru di dalam persoalan pendidikan. Karena pendidikan

⁷⁹HR. Muslim dalam Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana 2008), h. 66.

merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa dalam menumbuhkan toleransi siswa di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian dan pembahasan data yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan toleransi siswa di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu yaitu dengan menanamkan nilai-nilai kerja sama, solidaritas, tenggang rasa, tanggung jawab dan kasih sayang pada siswa. Dengan tertanamnya nilai-nilai ini maka diharapkan siswa akan memiliki rasa toleransi kepada sesama manusia. Dalam menumbuhkan toleransi siswa tersebut dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas dengan menggunakan metode keteladanan, nasehat, pendekatan dan pembiasaan.
2. Faktor pendukung guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan toleransi siswa meliputi kekompakan dari pihak sekolah, dilakukan pula bentuk kerja sama yang kuat antara sekolah dengan orang tua siswa. Sedangkan faktor penghambat yaitu lingkungan baik itu lingkungan keluarga yang kurang kondusif dan tontonan di media massa yang tidak mendidik.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, maka penulis merasa perlu memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, hendaknya menjelaskan kepada siswa mengenai nilai-nilai sosial, yang berlaku di lingkungan masyarakat.
2. Bagi siswa hendaknya lebih dapat menerapkan bagaimana nilai toleransi yang baik sehingga dapat tercermin dari tingkah laku sehari-hari sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi teman-temannya dan lingkungan sekitarnya.
3. Bagi orang tua diharapkan menumbuhkan toleransi sejak dini dalam keluarga sehingga siswa akan memiliki dasar nilai toleransi dalam dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyana. 2009. *Buku Ajar Al-Quran dan Hadist Untuk Mts.* Solo: Putra Kertonatan.
- Albani, M. N. 1997. *Shahih Sunan Tirmidzi Seleksi Hadits Shahih dari Kitab Sunan Tirmidzi.* Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. 2005. *Fikih Hubungan Antar Agama.* Jakarta: Ciputat Press.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya.* 2009. Departemen Agama RI. Semarang: CV. Thoha Putra.
- Al-Turabi, Hasan. 2003. *Fiqih Demokratis dari Tradisionalisme Kolektif Menuju Modernisme Populis*, terjemahan dari *Tajdid Al-Fikr Al-Islam* alih bahasa Abdul Haris dan Zaimul Am, cet. Bandung: Arasy.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Prosedur Penelitian.* Jakarta: Rieneka Cipta.
- Azra, Azyumardi. 2009. *Toleransi Agama Dalam Masyarakat Majmuk: Perspektif Muslim Indonesia*, dalam buku *Merayakan Kebebasan Beragama (Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi)*. Jakarta: Kompas.
- Chulsum, Umu dan Windi Novia. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Surabaya: Kashiko.
- Daradjat, Zakiyah. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif.* Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Ghofur, Abdul. 2002. *Demokratisasi dan Prospek Hukum Islam di Indonesia (Studi atas Pemikiran Gus Dur)*, cet. I. Yogyakarta, : Pustaka Pelajar.
- Husna, Khotimatul. 2006. *40 Hadits Sahih Pedoman Membangun Toleransi.* Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Masduqi, Irwan. 2011. *Berislam Secara Toleran.* Bandung: Mizan Pustaka.
- Moelong, Lexy J. *Meodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Rosda.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. 2007. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kencana.

- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. 2007. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ramayulis. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rehayati, Rina. 2009. *Kerukunan Horizontal (Mengembangkan Potensi Positif dalam Beragama)*, Jurnal, Vol.1, No.1.
- Singarimbun, Masri dan Efendi Sofwan. 2009. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3S.
- Subhan, M. 2011. *Toleransi Beragama Menurut Nurcholis Madjis*, skripsi, (Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang).
- Sudart. 1995. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinat, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprayogo, Imam. 2001. *Metode Penelitian Sosial Agama* cet. 1. Bandung : Remaja,Rosdakarya.
- Uno, Hamzah B. 2009. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahid, Abdurrahma. 2008. *Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama*", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita*. The Wahid Institut: Jakarta.